

QIYAM AL-LAIL DALAM PERSPEKTIF RASULULLAH (Tuntunan Shalat Malam Ala Rasulullah SAW Serta Urgensinya Dalam Kehidupan Umat Manusia)

Oleh: Mujiburrohman

Fakultas Agama Islam (Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan)

Email: rohman31@ymail.com

Abstrac

Qiyam al-Lail is the plural form of the word (idafah) in Arabic consisting of words and Qiyam al-Lail, whose meaning is the popularity of evening prayer. Qiyam al-Lail itself is a prayer which is done at night until dawn with nature, kaifiyat and certain cycles in accordance with the guidance of Allah and His Messenger. Qiyam al-Lail Included is the Witr prayer, praying tahajjud and tarawih prayers. Advocated Prophet Qiyam al-Lail implement, because the night prayer there are many benefits, among them draw closer to God Almighty, eraser ugliness and prevention of acts of sin. In addition, the evening prayer is also a major prayer after the obligatory prayer, where the presence of God in the middle of the night closer to his servant. This paper attempts to describe a comprehensive understanding of Qiyam al-Lail "style" of the Prophet Muhammad.

Kata kunci: Qiyam al-Lail, hadith

A. Pendahuluan

Malam merupakan waktu yang tepat untuk beribadah. Secara harfiah, malam adalah kegelapan setelah tenggelamnya mentari. Secara majazi, malam adalah kerinduan, kehangatan, kepasrahan, keindahan, dan kekhusyukan. Dalam arti lain, malam adalah tawakal, dingin, dan sejuk. Malam kerap menggambarkan ketenangan, kepasrahan, juga kedamaian. Di malam hari, kecerdasan spiritual lebih dominan ketimbang rasional. Rasa lebih dominan di malam hari. Di siang hari akal menguasai alam pikiran. Ketegasan menjadi dominan ketimbang kelembutan. Di siang hari, rasio menjadi penguasa. Manusia akan memerankan dirinya sebagai khalifah, wakil tuhan di muka bumi. Di malam hari, manusia akan bermanja, akan menjadi hamba yang memohon belas kasih dan menjadi hamba yang mengadu kepada Allah, sebab Allah lebih dekat kepada hambaNya di malam hari. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian Allah SWT memberi instruksi kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan tahajud di sebagian malam sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban, sebagaimana tercover dalam Q.S. al-Isra` 17: 79.

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, Nabi Muhammad SAW tidak mau menjadikan *qiyam al-lail* sebagai ibadah privat yang eksklusif, sehingga ia selalu memberi motivasi kepada para pengikutnya untuk melakukan *qiyam al-lail*, sebab ada banyak kemanfaatan yang dapat diperoleh dari *qiyam al-lail*, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَيْنَا بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاجٌ لِلْإِيمَانِ

Artinya: Dari Abi Umamah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Lakukanlah shalat malam, sebab shalat malam merupakan kesungguhan orang saleh sebelum kamu, dan ia adalah media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan kalian, penghapus keburukan serta pencegah dari melakukan perbuatan dosa”.

Sebagai salah satu aktivitas ibadah yang sangat dianjurkan, tulisan ini mencoba mendeskripsikan tentang apa itu *qiyam al-lail*, bagaimanakah urgensi *qiyam al-lail*, berapa jumlah rakaatnya, bagaimana tata cara pelaksanaannya, dan kapan waktu pelaksanaannya “ala” Rasulullah SAW. Karena tujuannya adalah mencari pemahaman yang komprehensif tentang *qiyam al-lail* “ala” Rasulullah SAW, maka data primernya bersumber dari hadith-hadith Nabi yang diproses menggunakan metode maudu’i.

B. Pembahasan

1. Hakikat Qiyam al-Lail

Istilah *qiyam al-lail* sendiri merupakan bentuk kata majemuk (*idafah*) dalam Bahasa Arab yang terdiri dari kata *qiyam* dan *al-lail*. Kata *qiyam* ini terderivasi dari kata kerja *qawama* yang kemudian berubah menjadi *qama*, secara etimologi berarti “tegak” atau “berdiri”. Ia secara umum juga sering diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya”. Kata *qiyam* juga diartikan dengan “salat”, hal ini terjadi jika kata *qiyam* terangkai dengan kata *al-lail*, sehingga arti populernya adalah salat malam. Salat disebut *qiyam*, karena pada hukum asalnya salat itu harus dikerjakan berdiri, kecuali ada sebab-sebab yang membolehkannya duduk seperti sakit, dan sebagainya. Sementara kata *al-lail* pada mulanya dari segi bahasa berarti “hitam pekat”, karena itu malam dinamai dengan *lail*. Dalam terminology tashri’, *al-lail* diartikan sebagai “waktu yang dimulai dari terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar”.

Jadi yang dimaksud dengan *qiyam al-lail* ialah salat yang dikerjakan pada waktu malam hingga menjelang subuh dengan sifat, kaifiyat dan rakaat tertentu sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Termasuk *qiyam al-lail* adalah shalat witir, shalat tahajud, dan shalat tarawih.

2. Anjuran Rasulullah SAW tentang Qiyam al-Lail dan Urgensinya

Rasulullah SAW memandang penting shalat malam, sebab dalam shalat malam terdapat banyak manfaat, di antaranya mendekatkan diri kepada Tuhan SWT, penghapus keburukan serta pencegah dari melakukan perbuatan dosa. Selain itu, shalat malam juga merupakan shalat yang utama setelah shalat fardhu. Hal ini sebagaimana terbaca dalam hadith berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ حُنَيْسٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَرِيدٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاجٌ لِلْإِيمَانِ¹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’, telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr, menceritakan kepada kami Bakr bin Khunais, dari Mu’awiyah bin Salih, dari Rabi’ah bin Zaid, dari Abi Idris al-Khaulani, dari Abi Umamah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Lakukanlah shalat malam, sebab shalat malam merupakan kesungguhan orang saleh sebelum kamu, dan ia adalah media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan kalian, penghapus keburukan serta pencegah dari melakukan perbuatan dosa”.

3. Etika Melaksanakan Qiyam al-Lail

Ada beberapa etika yang diajarkan Rasulullah SAW ketika hendak melakukan shalat malam, yaitu:

a) Melakukan Niat Akan Melaksanakan Shalat Malam Ketika Hendak Tidur

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سَلِيمَانَ الْأَعْمَشِيِّ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ عَقْلَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ فَيُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ كَتَبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ تَوَمُّهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ²

¹Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmidhi, *al-Jami’ al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 5 (Bairut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, t.th), 552. al-Tirmidhi menilai bahwa jalur transmisi hadith ini telah memenuhi standar hadith sahih. Lihat juga Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 2 (India: Majlis Dairah al-Ma’arif, 1344 H), 502. Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu’jam al-Kabir*, Tahqiq. Hamadi bin Abd al-Majid al-Salafi, Vol. 6 (t.tp: Maktabah al-Ulum wa al-Hukum, 1983), 256. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakr al-Salami al-Naisaburi, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Tahqiq. Muhammad Mustafa al-A’zami, Vol. 2 (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1970), 176. Sementara itu, al-Hafidh al-Mubarakfuri dalam bukunya *Tuhfat al-Ahwadi* memberi penjelasan bahwa hadith Abi Umamah ini juga di takhrij oleh Ibn Abi al-Dunya dalam *Kitab al-Tahajjud* dengan menggunakan standar kualifikasi penelitian al-Bukhari, demikian juga dalam bukunya *al-Tarhib*, lihat Muhammad ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jami’ al-Tirmidhi*, Vol. 9 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 375.

Artinya: telah menceritakan kepada kami Harun bin ‘Abd Allah al-Hammal, telah menceritakan kepada kami al-Husain bin ‘Ali al-Ju’fi, dari Zaidah, dari Sulaiman al-A’ mash, dari Habib bin Abi Thabit, dari ‘Abdah bin Abi Lubabah, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Abi al-Darda’ tatkala mendatangi Nabi SAW, beliau bersabda, “Barangsiapa yang beranjak ke tempat tidurnya seraya niat akan bangun untuk melaksanakan shalat malam, lantas ia tertidur hingga pagi hari, maka ia tetap mendapat pahala sesuai yang diniatkannya. Sedangkan tidurnya itu merupakan sedekah dari Allah kepada hamba-Nya.

b) Berdo’a Ketika Bangun Tidur

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أُيُوبَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تَزَعْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ²

Artinya: telah menceritakan kepada kami Hamid bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abd al-Rahman, telah menceritakan kepada kami Sa’id, yakni Ibn Abi Ayyub, telah menceritakan kepadaku ‘Abd bin al-Walid, dari Sa’id bin al-Musayyib, dari ‘Aishah ra, Sesungguhnya Rasulullah SAW jika bangun pada malam hari, beliau berdoa: *La ilaha anta subhanaka, Allahuma astaghfiruka lidhanbi, wa as’aluka rahmataka, Allahuma zidni ‘ilman wala tuzi’ qalbi ba’da idh hadaitani wahabli min ladunka rahmatan innaka anta al-wahhab.*

c) Membuka Aktivitas *Qiyam al-Lail* Dengan Shalat Dua Raka’at Yang Ringan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْمِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو حُرَّةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ³

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakr bin Abi Shaibah, keduanya memperoleh hadith Hushaim, Abu Bakar berkata: telah menceritakan kepada kami Hushaim, telah menceritakan kepada kami Abu Hurrah, dari al-Hasan, dari Sa’d bin Hisham, dari Aishah, ia berkata: “Bahwasanya Rasulullah SAW bila bangun malam untuk melaksanakan shalat, beliau membuka terlebih dahulu shalatnya dengan dua rakaat yang ringan.

d) Membangunkan Keluarganya Untuk Diajak Serta Melaksanakan *Qiyam al-Lail*

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ رَجِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ⁴

²Muhammad bin Yazid Abu Abd Allah al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, tahqiq. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 426. al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Vol. 3, 258. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 15. Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 6, 323. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakr al-Salami al-Naisaburi, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Vol. 2, 195.

³Abu Dawud Sulaiman bin al-‘Ash’ath al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th), 474. Terdapat juga pada, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 12, 341. Dan Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Shu’b al-‘Iman*, tahqiq. Muhammad al-Sa’id, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1410 H), 475.

⁴Abu al-Husain bin al-Hajaj bin Muslim, *al-Jami’ al-Sahih*, Vol.1, 532. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, 433. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 12, 99. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 13, 172. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 15, 98. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 40, 17. Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 6, 340. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 5. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakr al-Salami al-Naisaburi, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Vol. 2, 183. Dan Abu Bakr Abd Allah bin Muhammad bin Abi Shaibah al-Abasi, *Musannaf Ibn Abi Shaiba*, tahqiq muhammad Awamah, Vol. 2 (Hindia: al-Dar al-Salafiyah, t.th), 272.

⁵Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, 504 dan 543. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol 1, 424. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 12, 372, dan Vol. 15, 395. al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, Vol. 3, 226. Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 6, 306. Dan Abd Allah bin Muhammad bin Abi Shaibah al-Abasi, *Musannaf Ibn Abi Shaiba*, Vol. 2, 271.

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ibn Bashir, telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Ibn Ajlan, dari al-Qa'qa', dari Abi Salih, dari Abi Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah menyayangi seorang lelaki yang bangun malam, lalu ia melaksanakan shalat dan membangunkan istrinya, bila istrinya menolak, maka ia memercikkan air ke wajahnya. Allah menyayangi seorang wanita yang bangun malam, lalu ia melaksanakan shalat dan membangunkan suaminya, bila suaminya menolak, ia memercikkan air ke wajah suaminya".

e) Tidak Melaksanakan Aktivitas *Qiyam al-Lail* Dalam Kondisi Masih Mengantuk

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعَجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُولُ فَلْيَضْطَجِعْ^٦

Artinya:telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal, telah menceritakan kepada kami Abd al-Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam bin Munabbah, dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Jika salah seorang di antara kamu bangun di malam hari, sementara lisannya masih belum cakap untuk membaca al-Qur'an serta tidak paham terhadap apa yang dikatakannya, maka hendaknya ia berbaring pada lambungnya (tidur kembali).

f) Melaksanakan *Qiyam al-Lail* Menurut Kadar Kemampuan Dan Konsisten

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ^٧

Artinya:telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Bakr, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, dari 'Ubaid Allah, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abi Salamah bin 'Abd al-Rahman, dari Aishah ra, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Wahai manusia! Kerjakanlah semua aktivitas ibadah menurut kadar kemampuanmu, sesungguhnya Allah tidak memberatkan suatu perkara sehingga kalian semua memberatkan, dan sesungguhnya seluruh aktivitas yang paling disukai Allah adalah yang dikerjakan secara konsisten selakipun sedikit".

g) Bersiwak Sebelum Melaksanakan Shalat Malam

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ لِلتَّهَجُّدِ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاةً بِالسِّوَاكِ^٨

Artinya: telah menceritakan kepada kami Hafs bin 'Umar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Abd Allah, dari Husain, dari Abi Wail, dari Khudhaifah ra: "Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika melaksanakan shalat tahajjud di malam hari, ia membersihkan mulutnya dengan siwak".

⁶Abu al-Husain bin al-Hajaj bin Muslim, *al-Jami' al-Sahih*, Vol.1, 543. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, 505. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, 436. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 13, 536. al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Vol. 5, 20. Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 6, 321. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 16. Dan Abu Bakr Abd al-Razzaq bin Hammam al-San'ani, *Musannif 'Abd al-Razzaq*, tahqiq. Habib al-Rahman al-A'zami, Vol. 2 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), 499.

⁷Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tahqiq Muhammad Zahir bin Nasir, Vol.7 (Bairut: Dar al-Fikr, 1422 H), 155. Lihat juga Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *al-Jami' al-Sahih*, Vol.2, 811. Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 6, 309. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 109.

⁸Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tahqiq Muhammad Zahir bin Nasir, Vol.1 (Bairut: Dar al-Fikr, 1422 H), 58. al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol. 2, 51. Muslim, *al-Jami al-Sahih*, Vol. 1, 220. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, 21. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, 105. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 38, 278, 340, 417, 446, 447. al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Vol. 1, 15 dan Vol. 3, 233-234 dan 354. Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 3, 354. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 1, 38. Abd Allah bin Muhammad bin Abi Shaibah al-Abasi, *Musannaf Ibn Abi Shaiba*, Vol. 1, 168-169. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakr al-Salami al-Naisaburi, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Vol. 1, 70.

4. Waktu Melaksanakan *Qiyam al-Lail*

Pada dasarnya shalat malam (*Qiyam al-Lail*) boleh dikerjakan pada waktu awal malam, pertengahan malam dan di akhir malam. Hanya saja shalat malam harus dikerjakan setelah shalat Isha, hal ini berdasarkan informasi Anas bin Malik tentang aktivitas *Qiyam al-Lail* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang kemudian dipublikasikan oleh al-Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يَصُومُ مِنْهُ وَيَصُومُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يُفْطِرُ مِنْهُ شَيْئًا وَكُنْتُ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلَّا رَأَيْتَهُ مُصَلِّيًا وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ نَائِمًا⁹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abd al-Aziz bin Abd Allah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far, dari Humaid, sesungguhnya ia mendengar Anas bin Malik berkata: "Rasulullah SAW makan pagi dalam satu bulan, sehingga kami menyangka bahwa beliau tidak puasa dalam bulan itu, dan ia juga berpuasa, sehingga kami menyangka bahwa beliau tidak berpuasa sama sekali dalam bulan itu. Dan jika engkau berkehendak untuk melihatnya di waktu malam dalam keadaan shalat, niscaya engkau akan melihatnya dalam keadaan shalat, dan jika engkau ingin melihatnya tidur, niscaya engkau akan melihatnya tidur".

Ketika menyitir redaksi *wa kunta la tasha an tarah min al-lail musalliyān illa ra'aitahu musalliyān wa la na'iman illa ra'aitahu na'iman*, al-Hafiz Ibn Hajar dalam bukunya *Fath al-Bari* menyatakan bahwa ibadah sunnah (*tatawwu'*) yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, baik yang berupa ibadah puasa ataupun shalat malam selalu berbeda-beda waktu pelaksanaannya. Kadang beliau melaksanakan shalat malam di awal malam, namun dalam kesempatan yang lain beliau melaksanakannya di tengah malam atau di akhir malam. Hal ini juga terjadi ketika beliau melaksanakan puasa sunnah, kadang ia melaksanakannya di awal bulan, pertengahan bulan atau di akhir bulan. Oleh sebab itu apabila seseorang hendak menyaksikan Rasulullah SAW melaksanakan shalat malam atau melaksanakan puasa dalam satu waktu tertentu dari waktu-waktu shalat malam atau waktu-waktu puasa, hendaklah ia selalu mengamati Rasulullah SAW, maka ia akan menyaksikan Rasulullah SAW melaksanakan shalat malam atau puasa sesuai dengan waktu yang diinginkannya.¹⁰

Meskipun waktu pelaksanaan shalat malam itu tidak mengikat, namun yang lebih utama adalah melaksanakan shalat malam pada sepertiga malam yang akhir, sebab waktu itu adalah waktu yang penuh berkah dan waktu *istijabah*, sebab pada waktu itu Allah turun ke langit dunia, seraya berfirman akan mengabulkan setiap do'a seseorang, memberi setiap permintaan dan mengampuni setiap orang yang memohon ampunan-Nya, ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخْرَجُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ¹¹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abd Allah bin Maslamah, dari Malik, dari Ibn Shihab, dari Abi Salamah dan Abi Abd Allah al-Aghar, dari Abi Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Allah pada setiap malam turun ke langit dunia ketika waktu sepertiga malam yang akhir, seraya berfirman: "Barangsiapa berdo'a kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya, barang siapa meminta

⁹Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tahqiq Muhammad Zahir bin Nasir, Vol.2 (Bairut: Dar al-Fikr, 1422 H), 53. al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 3, 140. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 19, 70, dan Vol. 21, 331.

¹⁰al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari li Ibn Hajar*, Vol.4 (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), 125.

¹¹al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 2, 53. al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 8, 71. al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 9, 143. Muslim, *al-Jami' al-Sahih*, Vol. 1, 521. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, 504, dan Vol. 4, 376. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, 435. al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 2, 307. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 13, 34, 61. al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Vol. 6, 123 dan 124. Dan Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 3, 199.

kepada-Ku, pasti Aku akan memberinya, dan barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni”.

Selain itu Rasulullah SAW juga menginformasikan bahwa sepertiga yang akhir dari malam merupakan waktu “keintiman” Tuhan dengan hamba-Nya, sehingga Rasulullah SAW menganjurkan siapa saja yang mampu untuk melakukan *dhikirullah* agar melaksanakannya, ini berdasarkan cerita ‘Amr bin ‘Abasah yang dipublikasikan oleh al-Tirmidhi, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنِي مَعْنُ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُولُ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْأَخْرَفِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ¹²

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abd Allah bin Abd al-Rahman, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa berkata: telah menceritakan kepadaku Ma'nun, telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Salih, dari Damrah bin Habib berkata: saya mendengar Aba Umamah berkata: telah menceritakan kepadaku Amr bin Abasah, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sedekat-dekat keberadaan Tuhan terhadap seorang hamba adalah pada sepertiga yang akhir dari malam. Maka kalau engkau mampu termasuk dari orang yang mengingat Allah pada saat itu, maka hendaknya engkau termasuk (darinya)”.

Menurut al-Hafiz al-Mubarakfuri dalam kitabnya *Tuhfat al-Ahwadi* bahwa redaksi *fi Jauf al-Lail al-Akhir* menjelaskan waktu di mana keberadaan Tuhan pada tengah malam yang akhir lebih dekat dengan hamba-Nya. Sementara kata *al-Akhir* yang posisinya menjadi kata sifat (*na`at*) dari *Jauf al-Lail* memberi pengertian bahwa waktu itu adalah waktu sepertiga malam yang akhir, sebagaimana pendapat al-Tibi yang dikutip oleh al-Mubarakfir.¹³

Bahkan secara tegas Rasulullah SAW menyatakan bahwa shalat malam yang utama itu apabila dilakukan pada sepertiga yang akhir dari malam, sebagaimana riwayat Abu Darrin yang dipublikasikan oleh Ahmad bin Hanbal, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُهَاجِرِ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنِي أَبُو الْعَالِيَةِ حَدَّثَنِي أَبُو مُسْلِمٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي ذَرٍّ أَيُّ قِيَامِ اللَّيْلِ أَفْضَلُ قَالَ أَبُو ذَرٍّ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي يَشُكُّ عَوْفٌ فَقَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ الْغَائِبِ أَوْ نِصْفُ اللَّيْلِ وَقَلِيلٌ فَاعْلَمْ¹⁴

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Muhajir Abi Khalid, telah menceritakan kepadaku Abu al-Aliyah, telah menceritakan kepadaku Abu Muslim, ia berkata: Saya bertanya kepada Abu Dharr, kapan waktu yang paling utama untuk melakukan *qiyam al-lail*? Abu Dharr berkata: Saya pernah bertanya kepada Rasulullah SAW sebagaimana engkau bertanya kepadaku. sebagai perawi di sini ‘Auf mengalami keraguan sehingga ia mengeluarkan matan, Maka Rasul SAW bersabda: “sepertiga yang akhir dari malam yang tersisa atau tengah malam, dan sedikit sekali orang yang melaksanakannya”.

5. Cara Melaksanakan *Qiyam al-Lail*

Shalat malam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah dilaksanakan dengan cara dua raka'at-dua raka'at, kemudian ditutup dengan satu raka'at shalat witr, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abd Allah bin Umar:

¹²al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 5, 569. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 28, 236. al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Vol. 1, 279 dan 303. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 4. Dan Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakr al-Salami al-Naisaburi, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Vol. 2, 182.

¹³al-Hafiz al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadi*, Vol. 8 (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), 477.

¹⁴al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Vol. 1, 413. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 35, 440. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 4.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ قَالَ مَتْنَى مَتْنَى فَإِذَا خَفَتِ الصُّبْحُ فَأَوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ¹⁵

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shu'aib, dari al-Zuhri, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Salim bin Abd Allah, sesungguhnya Abd Allah bin Umar ra berkata: "Sesungguhnya seorang lelaki bertanya: Ya Rasulullah, bagaimanakah cara pelaksanaan shalat malam itu? Rasulullah menjawab: Dua raka'at-dua raka'at, lalu apabila engkau takut masuk waktu shalat subuh, maka shalatlah witir dengan satu raka'at".

Sementara jumlah raka'at shalat malam yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW adalah tiga belas raka'at, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Abbas ketika mengamati aktivitas *qiyam al-lail* yang selalu dilakukan olehnya, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يَغْنِي بِاللَّيْلِ¹⁶

Artinya: telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Shu'bah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: Shalat Nabi SAW di malam hari itu tiga belas rakaat.

Tiga belas raka'at yang dipraktikkan Rasulullah SAW itu terdiri dari sepuluh raka'at, satu raka'at shalat witir dan dua raka'at shalat fajar. Klasifikasi ini sebagaimana dituturkan oleh Aishah ketika merespon aktivitas shalat malam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dipublikasikan oleh Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ عَشْرَ رَكْعَاتٍ وَيُوتِرُ بِسَجْدَةٍ وَيَرْكُعُ رَكْعَتِي الْفَجْرِ فَتِلْكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً¹⁷

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Abi, telah menceritakan kepada kami Hanzalah, dari al-Qasim bin Muhammad berkata, saya mendengar Aishah berkata: Salat Rasulullah Saw di malam hari adalah sepuluh rakaat, dan witir satu rakaat, dan dua rakaat shalat fajar, semuanya tiga belas rakaat.

Namun dalam kesempatan yang lain, Aishah memberi keterangan bahwa jumlah raka'at dalam shalat malam yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW adalah dua puluh tujuh raka'at, itu pun selain dua raka'at shalat fajar. Ini berdasarkan hadith:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ فَقَالَتْ سَبْعٌ وَتِسْعٌ وَإِخْدَى عَشْرَةَ سِوَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ¹⁸

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaid Allah bin Musa, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abi Hasin, dari Yahya bin Wattab, dari Masruq, ia berkata: saya bertanya kepada

¹⁵al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 2, 51. Muslim, *al-Jami al-Sahih*, Vol. 1, 527, 528, dan 531. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, 509, 534. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, 371. al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 2, 300, 321 dan 324. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 8, 164, 179, 457, 466, 481, dan Vol. 9, 40, 81, 103, dan 118. al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Vol. 3, 227, 228, dan 232. Dan Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 2, 139, dan Vol. 6, 183, 350. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 2, 486. Dan 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman Abu Muhammad al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, tahqiq. Fu'ad Ahmad Zamrari dan Khalid al-Sab'I, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), 404, dan 449.

¹⁶al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 2, 51 dan 24. al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 1, 102. Muslim, *al-Jami al-Sahih*, Vol. 1, 516, 517, dan 519. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, 432. al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 2, 300, 321 dan 324. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 5, 128, 234, dan Vol. 42, 513. Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 6, 345. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakr al-Salami al-Naisaburi, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Vol. 2, 191.

¹⁷Muslim, *al-Jami' al-Sahih*, Vol. 1, 510. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, 511. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, 433. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 6. 'Abd al-Razaq, Musannif 'Abd al-Razaq, Vol. 3, 38.

¹⁸al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 2, 51. al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Vol. 3, 249, dan 276.

Aishah ra tentang salat Rasulullah SAW di malam hari, ia berkata: tujuh, sembilan, sebelas, selain dua rakaat fajar.

Pada dasarnya, jumlah raka'at yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW ketika melaksanakan shalat malam bukanlah ketetapan yang sifatnya absolut, karena Rasulullah SAW pernah memberi instruksi kepada para sahabat untuk melaksanakan shalat malam tanpa memberi batasan jumlah raka'at yang harus mereka lakukan. Instruksi ini berkaitan erat dengan urgensi shalat malam yang harus dilakukan menurut kadar kemampuan, sebagaimana hadith:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَيَانَ الْمُطَرِّزُ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَبَّاسِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ صَالِحُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ أَبِي خُبْرَةَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُيَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، قَالَ: "أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ مَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ"¹⁹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ali bin Bayan al-Mutarraz, Abd Allah bin al-Abbas al-Tayalisiyy, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Salih bin Harb, telah menceritakan kepada kami Salam bin Abi Khubzah, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Sumarah, ia berkata: Rasulullah Saw memerintahkan kepada kita untuk salat malam, baik Cuma sedikit atau pun banyak.

Bahkan pada kesempatan yang lain Rasulullah SAW melegitimasi shalat malam walaupun hanya dilakukan dalam satu raka'at, hal ini karena banyak keutamaan yang terdapat dalam shalat malam, sebagaimana hadith yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas yang dipublikasikan oleh al-Tabrani, yakni:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي الْوَيْسِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُيَيْدٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: "أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَلَاةِ اللَّيْلِ وَرَغَبَ فِيهَا، حَتَّى قَالَ: عَلَيْكُمْ بِصَلَاةِ اللَّيْلِ وَلَوْ رُكْعَةً"²⁰

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub al-Alaf, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub berkata, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ajlan, dari Husain bin Abd Allah bin Ubaid Allah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah Saw menyuruh kami melakukan shalat malam dan memberi kami semangat untuk melakukannya, hingga Rasulullah Saw bersabda, "Seyogyanya anda mengerjakan shalat malam, walaupun hanya satu rakaat".

Demikianlah tata cara shalat malam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sebegitu pentingnya shalat malam sehingga Rasulullah SAW selalu menggantinya pada siang hari ketika beliau tidak bisa melaksanakannya, sebagaimana hadith yang diriwayatkan Aishah ra dan dipublikasikan oleh Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ سَعِيدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَاتَتْهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً"²¹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Mansur dan Qutaibah bin Sa'id, keduanya memperoleh dari Awanah. Sa'id berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisham, dari Aishah: "Kesungguhannya Rasulullah SAW jika tidak melaksanakan shalat malam

¹⁹ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, tahqiq Tariq bin 'Awd dan 'Abd al-Muhsin bin Ibrahim, Vol. 4 (Kairo: Dar al-Haramain, 1415), 131. Dan tercantum juga di Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, tahqiq. Hamadi bin 'Abd al-Majid, Vol. 7 (T.t: Maktabat al-'Ulum wa al-Hukm, 1983), 222.

²⁰ al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, Vol. 71, 51. Dan al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Vol. 11, 212.

²¹ Muslim, *al-Jami' al-Sahih*, Vol. 1, 513 dan 515. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, 512. al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 2, 306. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 41, 181, dan Vol. 43, 279. al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Vol. 3, 287. al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Vol. 1, 410. Dan Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Vol. 6, 41 dan 371. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Vol. 3, 29.

dikarenakan sakit atau yang lainnya, maka ia melaksanakan shalat dua belas raka'at di siang hari ”.

C. Penutup

Qiyam al-Lail atau shalat malam merupakan shalat yang utama setelah shalat fardhu. Secara tegas Allah SWT memberi instruksi kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan shalat di sebagian malam sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban, sebab Allah lebih dekat kepada hambaNya di malam hari. Nabi Muhammad SAW sendiri telah memberi motivasi sekaligus memberi tuntunan kepada para pengikutnya untuk melakukan *qiyam al-lail*, sebab ada banyak kemanfaatan yang dapat diperoleh dari *qiyam al-lail*, di antaranya adalah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah, penghapusan keburukan serta pencegah dari melakukan perbuatan dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Abasi, Abu Bakr 'Abd Allah bin Muhammad bin Abi Shaibah. *Musannaf Ibn Abi Shaiba*. tahqiq muhammad Awamah. Vol. 2. Hindia: al-Dar al-Salafiyah, t.th.
- al-'Asqalani, al-Hafiz Ibn Hajar. *Fath al-Bari li Ibn Hajar*. Vol.4. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abu Hatim, Muhammad bin Hibban bin Ahmad. *Sahih Ibn Hibban*. Tahqiq. Shu'aib al-Arna'wat. Vol. 8. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1993.
- Abu Ya'la, Ahmad bin 'Ali bin al-Mathani. *Musnad Abi Ya'la*. Tahqiq. Husain Salim Asad. Vol. 11. Damaskus: Dar al-Ma'mun, 1984.
- al-Asfara'ini, Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq. *Musnad Abi 'Awanah*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain. *Shu'b al-'Iman*. tahqiq. Muhammad al-Sa'id. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H.
- _____. *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*. Vol. 2. India: Majlis Da'irah al-Ma'arif, 1344 H.
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Sahih al-Bukhari*. tahqiq Muhammad Zahir bin Nasir. Vol.1, 7. Bairut: Dar al-Fikr, 1422 H.
- al-Darimi, 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman Abu Muhammad. *Sunan al-Darimi*. tahqiq. Fu'ad Ahmad Zamrili dan Khalid al-Sab'I. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- al-Hanzali, Ishaq bin Ibrahim bin Mukhalid bin Rahwaih. *Musnad Ishaq bin Rahwaih*. Tahqiq 'Abd al-Ghafur bin 'Abd al-Haqq al-Balushi. Vol. 1. Madinah: Maktabat al-'Iman, 1991.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Tahqiq. Shu'aib al-Arna'wat. Vol. 16. t.tp: Mu'assasat al-Risalah, 1999.
- Ibn Majah, Muhammad bin Yazid Abu 'Abd Allah al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*. tahqiq. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Kasi, 'Abd bin Humaid bin Nasr Abu Muhammad. *Musnad 'Abd Ibn Humaid*. tahqiq. Subhi al-Badri dan Mahmud Muhammad Khalil al-Sa'idi. Vol. 1. Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1988.
- al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim. *Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jami' al-Tirmidhi*. Vol. 9. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- _____. *Tuhfat al-Ahwadi*. Vol. 8. Bairut: Dar al-Fikr, 1979.
- Muslim, Abu al-Husain bin al-Hajaj bin. *al-Jami' al-Sahih*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- al-Naisaburi, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakr al-Salami. *Sahih Ibn Khuzaimah*. Tahqiq. Muhammad Mustafa al-A'zami. Vol. 2. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1970.
- al-Nasa'i, Ahmad bin Shu'aib Abu 'Abd al-Rahman. *Sunan al-Nasa'i*. Tahqiq. 'Abd al-Fattah Abu Ghadat. Vol. 3. H{alb: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986.
- al-San'ani, Abu Bakr 'Abd al-Razzaq bin Hammam. *Musannif 'Abd al-Razzaq*. tahqiq. Habib al-Rahman al-A'zami. Vol. 2. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-'Ash'ath. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.
- al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsat*. tahqiq Tariq bin 'Awd dan 'Abd al-Muhsin bin Ibrahim. Vol. 4. Kairo: Dar al-Haramain, 1415.

- _____. *al-Mu'jam al-Kabir*. Tahqiq. Hamadi bin 'Abd al-Majid al-Salafi. Vol. 6. t.tp: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 1983.
- _____. *al-Mu'jam al-Kabir*. tahqiq. Hamadi bin 'Abd al-Majid. Vol. 7. T.tt: Maktabat al-'Ulum wa al-Hukm, 1983.
- Tirmidhi, Muhammad bin Īsa Abu Īsa. *al-Jami' al-Sahh Sunan al-Tirmidhi*. Vol. 5. Bairut: Dar Ihya`al-Turath al-'Arabi, t.th.